

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI POSYANDU TUNAS MELATI DESA LIMBUNG KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2019

Windiyati<sup>1</sup>

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak  
Email korespondensi: Katarinaiit17@gmail.com

### Abstrak

Masa balita adalah masa keemasan, jendela kesempatan dan masa kritis. Balita sebagai calon generasi penerus perlu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dengan gizi yang sesuai, stimulasi yang memadai. Kedua Posyandu di Desa Limbung masih terdapat balita dengan gizi kurang, untuk Posyandu Tunas Melati balita gizi kurang sebanyak 35 orang (30,44 %) ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan Posyandu Puring Kencana sebanyak 26 orang (19,80%). Demikian juga untuk gizi baik di Posyandu Tunas Melati sebanyak 80 orang (69,56%) lebih rendah bila disbanding dengan Posyandu Puring Kencana yaitu sebanyak 104 orang (79,4%). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap status gizi balita Di Posyandu Tunas Melati Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019". Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental*, dengan desain yang digunakan adalah *One group pre test – post test*. pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian disini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita sebanyak 115 orang dan sampel yaitu sebanyak 53 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap status gizi balita dengan nilai signifikansi 0,00. Bagi petugas kesehatan di harapkan dapat memberikan penyuluhan kepada ibu post partum dan lebih menekankan penyuluhan tentang materi kolostrum, kegunaan kolostrum, keuntungan dari pemberian ASI, penyakit kejang.

**Kata Kunci:** Hubungan, Pengetahuan, Pola Asuh, Status Gisi, Posyandu

### Pendahuluan

Masa balita adalah masa keemasan, jendela kesempatan dan masa kritis. Balita sebagai calon generasi penerus perlu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dengan gizi yang sesuai, stimulasi yang memadai, terjangkau pelayan kesehatan yang berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan pertumbuhan perkembangan serta pengurangan berbagai faktor lingkungan yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak (Denis, 2002).

Menurut WHO (2001) merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan, diantaranya adalah pemberian ASI 30 menit pertama, ASI

Eksklusif, Makanan Pendamping ASI dan pemberian ASI selama 24 bulan, karena usia 0 – 24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Keberhasilan tumbuh kembang pada masa kanak-kanak menentukan kualitas sumberdaya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan nasional. Faktor utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, diantaranya adalah faktor gizi, kesehatan dan praktek pengasuhan (*caring*), dimana ketiga faktor tersebut terkait satu sama lain dan harus dilaksanakan secara bersama-sama dan seimbang (Briawan & Herawati 2005).

<sup>1</sup> Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

Gizi merupakan salah satu masalah kesehatan di berbagai negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Masalah gizi ini diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, sehingga kebutuhan pangan sehari-hari tidak dapat terpenuhi. Namun masalah gizi bukan hanya berdampak pada kesehatan saja, akan tetapi berdampak pula pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang (Sari, 2011).

Data prevalensi gizi buruk mengalami penurunan dari 9,7% di tahun 2005 menjadi 4,9% di tahun 2011 dan diharapkan pada tahun 2015 pravelensi gizi buruk dapat turun menjadi 3,6 %. Walaupun terjadi penurunan gizi buruk di Indonesia, tetapi masih akan ditemui sekitar 3,7 juta balita yang mengalami masalah gizi (Minarto, 2011).

Perkembangan (development) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Perkembangan anak adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980). Sedangkan Pertumbuhan (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*) (McLeod, 1989).

Salah satu indikator pengukur tinggi rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah indeks kualitas hidup (*Human Development Index* (HDI)). Indonesia tahun 2000 peringkat *Human Development Index*

(HDI) nya sangat rendah yaitu urutan ke-109 dari 174 negara.

Status gizi anak merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga anak yang memiliki status gizi baik merupakan aset dan investasi sumber daya manusia (SDM) dimasa mendatang, namun sebaliknya anak yang memiliki status gizi kurang merupakan permasalahan terhadap sumber daya manusia dimasa mendatang.

Menurut Widodo (2009), Balita usia 2-5 tahun termasuk dalam kelompok rentan atau rawan gizi karena gizi merupakan faktor penting bagi kesehatan dan kecerdasan anak. Adapun menurut Soetjiningsih (2008), jika pada usia ini status gizinya tidak dikelola dengan baik, maka dikemudian hari kemungkinan akan terjadi gangguan status gizi buruk dan selanjutnya akan sulit terwujudnya perbaikan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pada masa balita usia 2-5 tahun harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua terhadap kesehatannya terutama dalam pemberian makanan-makanan yang bergizi.

Dalam masa pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perawatan orang tua oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang

berlaku dilingkungannya. Dengan demikian dasar pengembangan dari seorang individu telah diletakkan oleh orang tua melalui praktek pengasuhan anak sejak ia masih bayi (Supanto, 1990).

Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat anak, menjaga kebersihan, dan memberikan kasih sayang. Hal tersebut seluruhnya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan, status gizi, pendidikan umum dan pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik serta sifat pekerjaan sehari-hari, karena kejadian kurang gizi pada anak sangat ditentukan oleh praktek pengasuhan dalam keluarga (Soekirman 2000).

Penelitian Sandjaja (2000) tentang Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*) Status Gizi Anak Balita Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terjadinya Gizi Kurang Pada Balita di Kabupaten Sukabumi dan Gunung Kidul, memperoleh hasil bahwa pengetahuan gizi ibu tentang sumber vitamin dan mineral berperan nyata terhadap resiko terjadinya gizi kurang pada balita di Kabupaten Sukabumi dan Gunung Kidul, karena semakin tinggi pengetahuan gizi ibu akan semakin baik pula praktek pengasuhan di tingkat rumah tangga sehingga dapat meningkatkan penyusunan menu keluarga dan dampaknya adalah meningkatnya kesejahteraan anggota keluarga, dengan demikian mencegah terjadinya gangguan gizi pada keluarga (Sediaoetama, 2006).

Dari hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2010 dan 2014, prevalensi gizi balita tingkat nasional menunjukkan bahwa ditingkat nasional sudah terjadi penurunan prevalensi kurang gizi (berat badan menurut umur), penurunan terjadi pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4 % tahun 2010 menjadi 4,9 % tahun 2014. Adapun untuk prevalensi gizi kurang, tahun 2014 tidak terjadi penurunan, yaitu tetap 13,0 %, prevalensi pendek pada balita 35,7 % menurun dari 36,7 % dari tahun 2007.

Berdasarkan data yang diperoleh di kedua Posyandu di Desa Limbung juga terdapat balita dengan gizi kurang, Untuk Posyandu Tunas Melati balita gizi kurang sebanyak 35 orang (30,44 %) ini lebih tinggi bila dibanding dengan Posyandu Puring Kencana sebanyak 26 orang (19,80%). Demikian juga untuk gizi baik di Posyandu Tunas Melati sebanyak 80 orang (69,56%) lebih rendah bila disbanding dengan Posyandu Puring Kencana yaitu sebanyak 104 orang (79,4%).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu menunjukkan hasil bahwa ibu yang pengetahuannya baik 6 orang atau 60 % dan 5 orang (50 %) status gizi balitanya baik, demikian pula dari 7 orang (70%) Ibu yang melaksanakan pola asuh baik, sebagian besar yaitu berjumlah 6 orang (60%) status gizi balitanya baik, dari kedua variabel dengan katagori baik tersebut tidak ada sama sekali yang balitanya mengalami kasus gizi buruk (0%).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Posyandu Tunas Melati Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019”.

### Metode

desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental*, dengan desain yang digunakan adalah *One group pre test – post tes*, untuk mengetahui hubungan penyuluhan

terhadap pengetahuan tentang gizi dan pola asuh. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pola asuh ibu adalah pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian disini adalah seluruh Ibu yang mempunyai Balita dan berkunjung ke Posyandu Tunas melati Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sebanyak 115 orang. Sampel adalah sebagian yang dimiliki dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi yang ada yaitu sebanyak 53 orang.

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Kategori	F	%
Pendidikan		
Dasar	29	54,72
Menengah	24	45,28
Pekerjaan		
Tidak bekerja	34	64,2
Bekerja	19	35,8
Pendapatan		
Rendah (<UMR)	32	60,4
Tinggi (>UMR)	21	39,6

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa sebagian dari responden memiliki pendidikan dasar yaitu 29 responden (54,72%). Pada kategori pekerjaan, dapat diketahui sebagian besar responden tidak

bekerja yaitu 34 responden (64,2%). Sedangkan pada kategori pendapatan dapat diketahui bahwa sebanyak 32 (60,4%) ibu memiliki pendapatan rendah (<UMR).

Tabel 2 Analisa sebelum dan sesudah perlakuan

Kategori	Hasil sebelum Perlakuan		Hasil sesudah perlakuan		T hitung	T Tabel	P Value
	N	%	N	%			
Pengetahuan							
Kurang	31	58,5	12	22,6	4,677	2,021	0,00
Baik	22	41,5	41	77,4			

Pola Asuh							
Tidak mendukung	45	84,9	20	37,7	5.970	3.460	0,00
Mendukung	8	15,1	33	62,3			
Status Gizi							
Balita							
Kurang	36	67,9	11	20,8	5.970	3.460	0,00
Baik	17	32,1	42	79,2			

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa kategori pengetahuan responden tentang Gizi, sebelum penyuluhan sebagian besar responden yaitu sebanyak 31 responden (58,5%) berpengetahuan kurang, dan hanya sebagian kecil responden yaitu 22 responden (41,5%) yang berpengetahuan baik, namun sesudah penyuluhan ada perubahan nilai pengetahuan ibu dimana sebagian besar responden yaitu sebanyak 41 responden (77,40%) berpengetahuan baik dan hanya sebagian kecil responden yaitu 12 responden (22,60%) berpengetahuan kurang .

Pada kategori pola asuh, hasil menunjukkan bahwa pola asuh responden terhadap pola makan balita sebelum penyuluhan sebagian besar responden yaitu sebanyak 45 responden (84,9%) Pola asuh ibu tidak mendukung, sedangkan sangat sedikit dari responden yaitu 8 responden (15,1%) pola asuh ibu mendukung. Dan terjadi perubahan nilai pola asuh ibu setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebanyak 33 responden (56,9%) pola asuh ibu mendukung dan hanya sebagian dari responden yaitu 20 responden (37,7%) Pola asuh ibu yang tidak mendukung.

Tabel diatas pada kategori status gizi dapat disimpulkan bahwa kategori status gizi balita responden sebelum perlakuan sebagian

besar yaitu sebanyak 36 responden (67,90%) dengan status gizi kurang. sedangkan sebagian kecil responden yaitu 17 responden (32,1%) dengan status gizi baik. dan terjadi perubahan nilai sesudah penyuluhan dimana sebagian besar responden yaitu 42 responden (79,2%) dengan status gizi baik, sedangkan sebagian kecil responden yaitu 11 responden (20,8%) dengan status gizi kurang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003), yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Terlihat bahwa rendahnya tingkat pengetahuan gizi ibu seiring dengan rendahnya tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi dan pelayanan gizi dan kesehatan. Hasil uji *statistic* menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara pengetahuan gizi ibu dengan tingkat pendidikan ibu ( $p < 0.01$ ) Kondisi ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan akses ibu, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan gizi ibu tersebut. tingkat

pendidikan seseorang erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan. pendidikan akan mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang yang akan berdampak terhadap status kesehatan dan status gizi keluarga (Sukarni, 1994),

Pengetahuan tentang gizi dan menu seimbang sangat berkaitan dengan proses pemberian asupan makan anak sehingga berpengaruh terhadap status gizi balita.. Pengetahuan tentang gizi yang kurang baik menyebabkan pemberian asupan makan yang dilakukan ibu terhadap anaknya kurang tepat, sehingga dapat menyebabkan kekurangan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan balita yang dapat menyebabkan terjadinya kurang energi protein kronis, hal ini dapat berakibat terjadinya Balita kurang gizi (status gizi kurang) dan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. .

#### Pola Asuh ibu

Pola asuh ibu sebelum penyuluhan sebagian besar responden yaitu sebanyak 45 responden (77,6%) kurang mendukung, sedangkan hanya sangat sedikit dari responden yaitu 8 responden (15,1%) berpola asuh mendukung. Adapun sesudah penyuluhan terjadi perubahan nilai pola asuh dimana sebagian dari responden yaitu sebanyak 33 responden (56,9%) berpola asuh mendukung dan sebagian kecil dari responden yaitu 20 responden (37,7%) berpola asuh tidak mendukung.

Kejadian gizi kurang pada anak sangat ditentukan oleh praktek pengasuhan dalam

keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Zeitlin *et al.* (1991) menunjukkan bahwa keluarga berpendapatan rendah dapat memiliki anak sehat dan bergizi baik bila ibu memberikan pengasuhan yang memadai dan tepat. Dan penelitian lain juga membuktikan bahwa kualitas pengasuhan yang diberikan ibu mempunyai peranan penting bagi tumbuh kembang anak (Engle, Menon & Haddad 1997).

Dari hasil *Uji Paired Sample t-test* diketahui bahwa hasil t hitung adalah 4677 lebih besar dari t tabel adalah 2021 dan nilai signifikansi (nilai  $p = 0,00$ ) sehingga  $p < 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi sebelum pemberian penyuluhan dengan sesudah penyuluhan. Dimana dengan harga positif (+) menunjukkan pengetahuan ibu tentang gizi yang baik sebelum pemberian penyuluhan lebih kecil dari pengetahuan ibu tentang Gizi yang baik sesudah pemberian penyuluhan, sehingga pemberian penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi di Posyandu Tunas Melati.

Pengetahuan ibu dapat mempengaruhi perilaku ibu akan menjadi lebih baik karena dengan pemberian penyuluhan berarti memberikan pendidikan kepada ibu tentang gizi balita dan asupan gizi seimbang sehingga dapat berdampak pada perubahan perilaku positif dalam upaya peningkatan status gizi balita hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ogunba (2006) menyebutkan bahwa perilaku ibu yang benar selama memberi makan akan meningkatkan konsumsi pangan anak dan

pada akhirnya akan meningkatkan status gizi anak.

Hasil *Uji Paired Sample t-test* diketahui bahwa hasil t hitung adalah 5970 lebih besar dari t table yaitu 3.460 dan nilai signifikansi (nilai  $p = 0,00$ ) sehingga  $p < 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara pola asuh ibu tentang gizi sebelum pemberian penyuluhan dengan sesudah penyuluhan. Dimana dengan harga positif (+) menunjukkan sesudah pemberian penyuluhan pola asuh ibu yang mendukung lebih besar dari pola asuh ibu yang mendukung sebelum pemberian penyuluhan, sehingga pemberian penyuluhan efektif untuk meningkatkan pola asuh ibu yang mendukung terhadap peningkatan status gizi balita di Posyandu Tunas Melati.

Hal ini sejalan dengan kerangka konseptual yang dikemukakan oleh UNICEF yang dikembangkan lebih lanjut oleh Engle et al (1997) menekankan bahwa tiga komponen makanan – kesehatan – asuhan merupakan faktor-faktor yang berperan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. dengan menerapkan pola asuh yang meliputi pola suh makan dan pola asuh kesehatan.

Pola asuh yang tidak mendukung dapat mengakibatkan rendahnya konsumsi nutrisi pada balita sehingga dapat menyebabkan terjadinya gizi kurang. Agar pola asuh makan dapat diterapkan secara optimal maka ibu harus memahami dan mengerti tentang pola asuh yang benar. Untuk mencapai hal tersebut perlu pembelajaran secara berkesinambungan

diantaranya adalah melalui kegiatan penyuluhan dan pembelajaran.

Hasil *Uji Paired Sample t-test* diketahui bahwa hasil t hitung adalah 5970 lebih besar dari t table adalah 3.460 dan nilai signifikansi (nilai  $p = 0,00$ ) sehingga  $p < 0,05$  ( $\alpha$ ) maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan rata-rata antara status gizi balita sebelum pemberian penyuluhan dengan sesudah penyuluhan. Dimana dengan harga positif (+) menunjukkan status gizi baik sesudah pemberian penyuluhan lebih besar dari status gizi baik sebelum pemberian penyuluhan, sehingga pemberian penyuluhan efektif untuk meningkatkan status gizi balita. di Posyandu Tunas Melati.

Anak balita merupakan konsumen pasif yang sangat bergantung pada orangtuanya, terutama ibu, dalam menerima apa yang dikonsumsi. Sebagai *gate keeper*, yaitu orang yang menentukan bahan makanan yang dibeli dan bagaimana bahan makanan tersebut disiapkan, ibu sangat berperan dalam menentukan keadaan gizi anak (Karyadi 1985).

Perilaku konsumsi yang salah menyebabkan rendahnya konsumsi pangan dan mempengaruhi status gizi anak., maka dengan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan ibu sehingga dapat memperbaiki perilaku konsumsi makan yang salah sehingga berdampak pada peningkatan status gizi balita.



## Kesimpulan

Terdapat hubungan pengetahuan dan pola asuh ibu terhadap status gizi balita dengan nilai signifikansi 0,00. Bagi petugas kesehatan di harapkan dapat memberikan penyuluhan kepada ibu post partum dan lebih menekankan penyuluhan tentang materi kolostrum, kegunaan kolostrum, keuntungan dari pemberian ASI, penyakit kejang.

## Daftar Pustaka

- Briawan D.Herawati T. 2005. Peran anggota rumahtangga di dalam pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Laporan Akhir Penelitian Studi Kajian Wanita. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Denis. 2002. Peranan Pangan dan Gizi untuk Kualitas Hidup. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Engle PL. Menon P. Haddad L. 1997. Care and Nutrition Concept and Measurement. Washington DC : International Food Policy Research Institute <<http://id.Wikipedia/Wiki/Balita>> Diakses tanggal 3 September 2012 jam 15.20 WIB.
- Fitriana. Hartoyo. Nasoetion A. 2007. Hubungan pola asuh, status gizi dan status kesehatan anak balita korban gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam.
- Notoatmodjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. Siti Pariani. 2001. Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta : Infomedika.
- \_\_\_\_\_. 2003. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Ogunba BO. 2006. Maternal behavioral feeding practices and under-five nutrition : implication for child development and care. Journal of Applied Sciences Research <http://www.library.usu.ac.id/modules.php>. Diakses 1 September 2012 Jam 11.32. WIB.
- Pemerintah RI. WHO. 2002 Rencana AKSI Pangan dan Gizi Nasional 2001-2005. Jakarta : Depkes RI.
- \_\_\_\_\_. 2009. Rencana AKSI Pangan dan Gizi Nasional 2008-2014. Jakarta.
- Persagi. 2007. Penuntun Diit anak. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riyadi H, Retnaningsih, Martianto D, Kustiyah L. 1990. Pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi usia penyapihan di Kecamatan Bogor Timur dan Kecamatan Ciomas. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sari. Wina Yuliati. 2010. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami di kabupaten Banjar Negara Propinsi Jawa Tengah tahun 2010. Jakarta : FKUI
- Saryono. 2008. Metodologi Penelitian Kesehatan (Penuntun Praktis Bagi Pemula). Jogjakarta: Mitra Cendikia
- Saryono, Ari Setiawan. 2010. Metodologi Penelitian KEBIDANAN D-III, D-IV, S1, dan S2. Yogyakarta: Nuha Medika
- SDKI. 1997. Pekerjaan Pendidikan Dan Umur Yang mempengaruhi Persepsi. <http://www.google.co.id/search?q=teori+tentang+umur,pendidikan+dan+pekerjaan+yang+mempengaruhi+persepsi&hl=id&client=firefox-a&rls=org>. Diakses 1 Okt 2012 jam 16.25.WIB
- Sediaoetama, 2010. Ilmu Gizi untuk mahasiswa dan profesi. Jakarta: Dian Rakjat



- Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak. Buku Kedokteran. Jakarta : 2007.
- Suhartono, Suparlan. 2006. Filsafah Pendidikan. Yogyakarta : Ar-Riz
- Sukarni M. 1994. Kesehatan Keluarga dan Lingkungan. Bogor : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.
- Sulistyaningsih. 2011. Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Sunarto. H. B. Agung Hartono. 2006. Perkembangan Peserta Didik. Penerbit : Rineka Cipta.
- Suprianto. 2003. Memaknai Pola Pengasuhan Orang Tua pada Remaja. Jakarta : Jurnal Intelektual
- Supriasa dkk. 2005. Penilaian Status Gizi. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Supriatin A. 2004. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh makan dan hubungannya dengan status gizi balita [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Suyanto dan Umami Salamah. 2009. Riset Kebidanan Metodologi dan Aplikasi. Jogjakarta: Mitra Cendekia
- Unicef. 2007. "Buku Kader Usaha Perbaikan Gizi Keluarga". UPGK. Jakarta
- Widodowati. Retno Lestari. 2009. Pelatihan Kader Posyandu. Sukabumi : BKKM Depkes RI.
- World Health Organization, 2011. Making Pregnancy Safer. Available from : [http://www.who.int/making\\_pregnancy\\_safer/topics/adolescent\\_pregnancy/en/in\\_dex.html](http://www.who.int/making_pregnancy_safer/topics/adolescent_pregnancy/en/in_dex.html). [Accessed 11 April 2012. jam 14.05].
- Yulia C. 2008. Pola Asuh makan dan kesehatan anak Balita pada keluarga wanita pemetik teh di kebun Malabar
- PTPN VIII (Tesis) Bogor : Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Zeitlin M, Brown L. 1991. Household Nutrition Security: A Development Dilema. Rome : Food Agricultural Organization.